PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Yatmini, Anselmus J. E. Toenlloe, Sultoni

*Pascasarjana Jurusan TEP Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5 Malang
E-mail: pardede.r@gmail.com*

ABSTRAK

Bahan ajar merupakan hal yang paling integral dalam proses pembelajaran. Pengembangan bahan ajar juga merupakan hal penting karena indikator keberhasilan pembelajaran adalah tersedianya bahan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi, tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pemerintah memfasilitasi proses pembelajaran agama dengan UU no 20 tahun 2003 dan PP no 55 tahun 2007. Selain itu pemerintah juga telah menyediakan BSE PAK bagi siswa sekolah dasar guna mencapai tujuan pembelajaran yang terdapat dalam UU no 20 tahun 2003. BSE PAK yang tersedia adalah buku panduan guru untuk kelas 1, 2, 4, 5, dan buku siswa kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6. BSE untuk pegangan guru sudah dilengkapi dengan penjelasan karakteristik mata pelajaran PAK, kurikulum PAK 2013, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian PAK, serta penjelasan setiap pelajaran yang ada di buku siswa. Dengan kelengkapan ini, guru dibantu untuk bisa mengimplementasikan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan maksimal. Begitu juga dengan buku siswa, dilengkapi dengan gambar, penjelasan materi dan juga ayat Alkitab yang akan menolong siswa untuk mencapai standar kompetensi. Secara ideal BSE cukup menolong untuk anak-anak bisa mencapai standar kompetensi. Akan tetapi sehubungan dengan masalah penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri maka BSE tidak cukup menolong para siswa mencapai standar kompetensi. Ada banyak sekolah negeri yang tidak menyediakan guru Pendidikan Agama Kristen dan jika ada sekalipun maka seringkali para siswa dikumpulkan dalam satu kelas dan diajar sekaligus dalam waktu bersamaan walaupun jenjang kelas mereka berbeda. Dengan alasan karena jumlah murid yang terlalu sedikit atau tidak adanya tenaga pengajar. Hal inilah yang mengakibatkan materi dalam BSE PAK tidak bisa diimplementasikan dengan maksimal, sering kali guru malahan mencari bahan ajar sendiri yang tidak terjamin validitasnya untuk digunakan anak didik. Oleh karena itu perlu dikembangkan sebuah bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang bisa digunakan oleh seluruh siswa secara bersama-sama walaupun berbeda jenjang kelas dan bobot tiap kelas dipisahkan di buku lembar kerja siswanya.

Kata kunci: *Bahan Ajar, Pendidikan Agama Kristen, Siswa Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan hal yang paling integral dalam proses pembelajaran. Trianto (2011:250) mengemukakan pentingnya peranan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam satu topik pembelajaran diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang mencakup sejumlah kajian didalamnya. Yaumi (2013:273) juga mengemukakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting berhubung dengan salah satu

indikator keberhasilan proses pembelajaran yaitu tersedianya bahan pembelajaran. Dari pendapat kedua ahli ini kita dapat menyimpulkan pentingnya pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran untuk bisa mencapai keberhasilan proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Agama Kristen merupakan agama terbesar kedua di Indonesia (Wikipedia Indonesia, 2017), yang memiliki pengikut sebanyak 16,5 juta penduduk atau sekitar 5,85% dari total penduduk Indonesia pada sensus 2010 (Indonesia Investments, 2017). Sesuai data dari portal data Indonesia Kementerian Pendidikan, ada sekitar 2,34 juta anak usia sekolah dasar yang beragama Kristen di Indonesia dan anak-anak ini membutuhkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam pasal 12 ayat (1) huruf a, dan hal senada dengan itu, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3. Sesuai dengan UU dan PP yang berlaku maka setiap siswa yang beragama Kristen berhak untuk mendapatkan pengajaran Agama Kristen dan diberikan oleh guru yang beragama Kristen juga.

Selain UU dan PP, maka pemerintah memfasilitasi Pendidikan Agama dengan BSE untuk buku pegangan guru dan juga untuk buku siswa, tidak terkecuali juga untuk Pendidikan Agama Kristen. Buku Sekolah Elektronik (BSE) Pendidikan Agama Kristen yang saat ini ada terdiri dari: buku pegangan guru untuk kelas 1, 2, 4 dan 5, dan buku siswa yang tersedia adalah buku untuk kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

Ada beberapa permasalahan yang timbul dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri terutama di daerah-daerah dimana Agama Kristen merupakan agama minoritas. Masalah tersebut antara lain adalah:

1. Saiful Arif (Berita satu, 16 Desember 2014), mengatakan tidak adanya pelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri dikarenakan tidak adanya guru beragama Kristen yang mengajar Pendidikan Agama Kristen.
2. Adanya larangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas karena takut ancaman dari pihak-pihak yang intoleren seperti yang diungkapkan oleh Fatoni (www.netralitas.com 26 Okt 2016).
3. Tidak adanya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dengan alasan murid yang beragama Kristen hanya sedikit (ada yang 4 anak, ada yang 7 anak, ada yang 9 anak, ada yang 13 anak dalam satu sekolah/komplek).
4. Kalaupun ada guru yang mengajar Pendidikan Agama Kristen di sekolah negeri itu, biasanya dalam proses pembelajaran semua anak yang beragama Kristen dari mulai kelas satu sampai dengan kelas enam, dijadikan satu kelas dalam waktu yang bersamaan (www.pressreader.com).

Diketahui bersama bahwa buku siswa yang sudah disediakan pemerintah tentunya memiliki bobot dan materi yang berbeda tiap jenjang kelasnya. Jika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas untuk jenjang kelas yang berbeda maka hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal, sehingga apa yang ingin dicapai melalui pendidikan agama yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan sangat sulit untuk terpenuhi.

Perbedaan materi Pendidikan Agama Kristen yang diberikan oleh pemerintah kepada peserta didik yang berbeda setiap jenjang kelasnya mengakibatkan kesulitan bagi guru untuk menyampaikan materi tersebut, karena kondisi kelas yang peserta didiknya tergabung antara peserta didik kelas satu sampai dengan kelas enam. Hal ini sering kali membuat guru, memilih sendiri bahan ajar yang mudah untuk disampaikan, walaupun akhirnya hal itu tidak sesuai dengan materi yang disediakan pemerintah dan tidak bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri memang memiliki banyak kendala. Selain berkenaan dengan kurangnya tenaga guru, adanya intimidasi dari beberapa kelompok intoleran, sedikitnya jumlah siswa beragama Kristen di sekolah negeri, maka keberadaan bahan ajar juga menjadi point penting yang menjadi halangan penerapan Pendidikan Agama Kristen di sekolah negeri.

Pencapaian tujuan dalam pembelajaran bergantung kepada bahan ajar yang dimiliki oleh seorang guru. Bahan ajar yang baik harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan juga karakteristik dari peserta didik.

Bahan Ajar

Ada banyak pendapat para ahli tentang istilah bahan ajar. Istilah bahan ajar yang banyak digunakan dalam kajian desain pembelajaran menurut Dick, Carey & Carey (2009:7), adalah bahan pembelajaran yang mencakup semua bentuk pembelajaran seperti panduan atau petunjuk bagi instruktur, modul untuk peserta didik, powerpoint presentasi, video tipe, format multimedia berbasis komputer dan web pages untuk pembelajaran jarak jauh.

Buther dkk dalam Yaumi (2013: 271), memperkenalkan bahan ajar dengan istilah *learning materials* yang didalamnya terdapat bahan pembelajaran yang mencakup alat bantu visual seperti *handout*, *slide*, yang terdiri dari teks, diagram, gambar dan foto, serta media lain seperti audio, video dan animasi. Sedangkan Kitao dan Kitao memperkenalkan bahan ajar dengan istilah *teaching materials* yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup buku teks, video dan audio tapes, software komputer dan alat bantu visual.

Pendapat para ahli tentang perbedaan istilah bahan ajar, disimpulkan oleh National Center for Vocational Education Research Ltd/National Competency Based Training bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (Majid, 2013:173). Bahan pembelajaran tersebut dapat berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Dengan demikian bahan ajar tersebut memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara berkesinambungan dan sistematis, sehingga secara akumulatif peserta didik mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Selain itu bahan ajar merupakan sebuah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Majid (2013:174) juga mengemukakan bahwa bahan ajar bukanlah sekedar alat atau informasi yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, agar peserta didik dapat memperoleh kompetensi yang diharapkan. Namun di dalam buku ajar terdapat beberapa komponen yang tidak kalah pentingnya yakni, petunjuk belajar yang diperuntukkan bagi peserta didik maupun guru, mencakup kompetensi yang akan dicapai, memiliki informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja yang dapat berupa lembar kerja dan dibagikan terakhir dan evaluasi.

Bahan ajar terdiri dari (a) bahan ajar cetak (printed) yang terdiri dari handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model dan maket. (b) bahan ajar audio atau bahan ajar yang dapat disimak dengan menggunakan indra pendengaran seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. (c) bahan ajar audio visual atau bahan ajar pandang dengar yang dapat dilihat sekaligus didengar pada saat yang bersamaan seperti *video compact disk* dan film. (d) bahan ajar interaktif atau *interactif teaching materials* seperti *compact disk interactive* (Majid, 2013:174). Mutiara, Zuhairi, dan Suhartati (dalam Yaumi, 2013:278) membagi bahan ajar ke dalam dua jenis yakni bahan ajar cetak (printed materials) dan bukan bahan cetak (non-printed materials). Mereka juga menambahkan bahwa bahan cetak biasanya dalam bentuk buku sedangkan yang bukan bahan cetak dapat berupa audio, video, dan komputer.

BSE Pendidikan Agama Kristen

Selain UU No 20 tahun 2003 dan PP No 55 tahun 2007, maka pemerintah memfasilitasi Pendidikan Agama Kristen dengan BSE (Buku Sekolah Elektronik). BSE yang saat ini ada untuk Pendidikan Agama Kristen adalah Buku Pedoman Guru untuk kelas 1, untuk kelas 2, untuk kelas 4 dan untuk kelas 5. Sedangkan BSE untuk siswa ada BSE PAK untuk kelas 1, untuk kelas 2, untuk kelas 3, untuk kelas 4, untuk kelas 5, dan untuk kelas 6.

BSE yang buku pedoman guru, sudah dilengkapi dengan penjelasan karakteristik mata pelajaran PAK, kurikulum PAK 2013, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian PAK, serta penjelasan setiap pelajaran yang ada di buku siswa. Dengan kelengkapan ini, guru dibantu untuk bisa mengimplementasikan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan maksimal. Begitu juga dengan buku siswa, dilengkapi dengan gambar, penjelasan materi dan juga ayat Alkitab yang akan menolong siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun di dalam BSE PAK seharusnya diberikan pemaparan materi cerita Alkitab yang lebih rinci bukan hanya gambar saja, sehingga murid tidak bergantung kepada guru dalam mengetahui cerita Alkitab yang ada.

Jika BSE diterapkan sebagaimana seharusnya, yaitu setiap siswa mendapatkan 3 jam dalam seminggu maka siswa bisa mencapai hasil yang lebih maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri mengalami banyak kendala. Dimana sering kali siswa beragama Kristen dikondisikan diajar oleh seorang guru secara bersama-sama dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6, dalam waktu yang bersamaan. Dengan durasi waktu pembelajaran antara 60-70 menit setiap

pertemuan. Tentu saja hal ini tidak bisa membuat siswa menyerap pembelajaran dalam BSE PAK dengan maksimal. Guru hanya punya dua pilihan, yaitu:

1. tetap mengajar dengan menggunakan BSE PAK yang sudah tersedia dengan cara waktu pembelajaran yang 60-70 menit dibagi 6 kelas yang ada, sehingga setiap kelas hanya mendapat sekitar 10 menit, atau
2. mencari materi lain yang bisa diberikan secara bersama-sama.

Dari kedua pilihan di atas, tidak satupun yang akan dapat menolong siswa dengan maksimal untuk mencapai standar kompetensi yang ada. Jika pilihan pertama yang diambil, maka bagaimana dengan waktu yang hanya 10 menit siswa dapat mencerna pembelajaran yang seharusnya dilakukan dalam 3 jam pembelajaran atau sekitar 105 menit. Siswa mungkin hanya sebatas tahu materi, tapi mereka belum bisa mengingat atau bahkan belum bisa merefleksikan materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Jika pilihan kedua yang diambil, maka siswa juga tidak maksimal karena mulai dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6, mendapatkan materi yang sama. Padahal kita tahu, setiap kelas memiliki bobot dan standar kompetensi yang berbeda. Inilah kendala yang terjadi dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri.

Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar PAK untuk Siswa SD

Secara ideal BSE PAK yang sudah ada, cukup menolong untuk anak-anak bisa mencapai standar kompetensi. Akan tetapi sehubungan dengan masalah penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri maka BSE PAK yang sudah ada, tidak cukup menolong para siswa mencapai standar kompetensinya.

Oleh karena kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen inilah, makanya perlu dikembangkan satu bahan ajar untuk PAK. Bahan ajar yang bisa digunakan oleh siswa secara bersama-sama dalam waktu bersamaan, dimana setiap kelas tetap memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan standar kompetensi masing-masing kelas.

PENUTUP

Bahan ajar merupakan hal penting dalam proses pembelajaran karena bahan ajar bisa membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih lancar dan mudah, baik bagi guru maupun peserta didik.

Kendala pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri menuntut adanya satu bahan ajar yang baru. Bahan ajar yang bisa menjawab kendala penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu diperlukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Kristen yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajar peserta didik dalam satu kelas dimana kelas tersebut terdiri dari siswa-siswa dari jenjang kelas yang berbeda.

Materi akan disampaikan secara bersamaan akan tetapi bobot pendalaman materi dan kriteria penilaian dibuat tetap berbeda sesuai dengan jenjang kelas peserta didik. Materi yang dibuat harus memenuhi standar kompetensi yang telah

ditetapkan oleh pemerintah bagi siswa sekolah dasar dan bisa menolong siswa lebih maksimal untuk memahami materi yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Kementerian Agama Republik Indonesia (On Line) diakses 28 Februari 2017
- PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
(On Line) diakses 28 Februari 2017
- Deicy Lidia Bessie dan E.V. Robinson Napitupulu, 2013. *BSE Buku Siswa: Pendidikan Agama Kristen kelas 1*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Deicy Lidia Bessie dan E.V. Robinson Napitupulu, 2013. *BSE Pegangan Guru: Pendidikan Agama Kristen kelas 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Dick, W. Carey, L. & Carey, J. O., 2009, *The Systematic Design of Instructional 7th Edition*. New Jersey: Person.
- Majid, A., 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto, 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yaumi, M., 2013. *Prinsip-prinsip Pesan Pembelajaran: Sesuai Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- <http://www.netralitas.com/nusantara/read/12001/siswa-kristen-dilarang-belajar-agama-di-kelas> diakses 25 April 2017
- <https://data.go.id/group pendidikan/dataset?tags=siswa> diakses 25 April 2017
- <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20161105/282398398978557> diakses 25 April 2017
- <http://guruagamakristen.blogspot.co.id/2014/04/apa-yang-terjadi-pada-pendidikan-agama.html?m=1> diakses 28 Maret 2017
- <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/kristen-katolik/item249/> diakses pada 28 Maret 2017
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan_di_Indonesia diakses 27 Maret 2017
- <http://sp.beritasatu.com/home/terabaikan-pendidikan-agama-kristen-di-sekolah-negeri-jambi/72138> diakses 25 April 2017